



Menyingkap Wajah Keadilan Allah: Perspektif Nahum 1:1-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani Masa Kini

Jakarias ^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

¹ jakariassukardi6@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 2 Oktober 2024;

Revised: 12 Oktober 2024;

Accepted: 23 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Niniwe;

Nabi Nahum;

Ketidakadilan;

Kasih Tuhan.

Fokus studi ini adalah analisis konteks Kitab Nahum 1:1-8, dengan tujuan menggali pemahaman mengenai latar belakang sejarah, sosial, dan teologis yang mempengaruhi penulisan kitab tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang mengeksplorasi konteks kultural dan sosial, agar pembaca dapat memahami bagaimana budaya dan masyarakat Asyur berperan dalam membentuk narasi serta pandangan tentang Tuhan dalam konteks itu. Analisis ini menemukan bagaimana kitab ini merefleksikan pandangan masyarakat Israel tentang kekuatan dan kehancuran. Relevansi tulisan ini memberikan wawasan tentang konteks sejarah dan sosial pada masa itu, khususnya terkait kekejaman kekaisaran Asyur dan perasaan masyarakat yang tertindas. Dengan demikian, tulisan ini mengajak pembaca untuk menemukan Tuhan dalam setiap peristiwa hidup, terutama di saat-saat kesusahan, karena Tuhan memperhatikan orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari dan percaya kepada-Nya. Pembaca dapat belajar dari bangsa Israel bagaimana mereka menyadari bahwa Allah adalah dasar pengharapan dan penjamin dalam berbagai kesulitan, terutama saat menghadapi ketidakadilan.

ABSTRACT

Keywords:

Nineveh;

Prophet Nahum;

Injustice;

God's Love.

Uncovering the Face of God's Justice: The Perspective of Nahum 1:1-8 and Its Relevance to Christians Today. The focus of this study is the analysis of the context of the Book of Nahum 1:1-8, with the aim of exploring the understanding of the historical, social, and theological background that influenced the writing of the book. The method used is a literature study that explores cultural and social contexts, so that readers can understand how Assyrian culture and society play a role in shaping narratives and views about God in that context. This analysis found how the book reflects Israel's views on strength and destruction. The relevance of this paper provides insight into the historical and social context of the time, especially regarding the atrocities of the Assyrian empire and the feelings of the oppressed people. Thus, this article invites readers to find God in every event of life, especially in times of distress, because God pays attention to those who earnestly seek and trust Him. Readers can learn from the Israelites how they realized that God is the basis of hope and guarantor in many difficulties, especially in the face of injustice.

Copyright © 2024 (Gusni Saranga, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Jakarias, J. (2024). Menyingkap Wajah Keadilan Allah: Perspektif Nahum 1:1-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani Masa Kini. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(11), 446–456.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2535>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Manusia dalam perjalanan peziarahannya hingga dewasa ini masih berhadapan dengan suatu realitas yakni, ketidakadilan yang merebak terjadi di mana-mana. Ketidakadilan telah menjadi bagian dari sejarah hidup manusia itu sendiri. Catatan tentang ketidakadilan dapat ditemukan di hampir setiap peradaban dan budaya sepanjang sejarah. Berbagai kasus ketidakadilan yang pernah terjadi seperti: sistem perbudakan (Bdk. Kel 1:1-15:21), pembedaan status sosial, inkuisisi melakukan penganiayaan terhadap mereka yang dianggap sebagai heretik. Sehingga banyak orang mengalami penyiksaan dan eksekusi tanpa proses hukum yang sungguh adil (Ellis, 2002). Isu SARA dan perbedaan ideologi juga menjadi persoalan yang semakin runyam untuk dibahas, karena keduanya saling terkait membuatkan jurang pemisah sehingga terjadilah suatu permusuhan dan perpeperangan (Karman, 2007).

Dalam kondisi yang serba tidak adil dalam kehidupan ini muncullah aneka macam pertanyaan terkait dengan Allah sang pemberi hidup. Apakah Allah sungguh adil? Di mana peran Allah dalam menciptakan keadilan bagi manusia yang lemah? Sejauh mana Allah memulihkan kemuliaan manusia yang hilang akibat ketidakadilan? Demikian pun pertanyaan yang terkait dengan manusia juga bermunculan. Bagaimana sikap umat beriman dalam menanggapi kondisi ketidakadilan? Sikap batin seperti apa yang harus dibangun untuk tetap beriman kepada Allah dalam situasi yang sedang tidak baik-baik saja? (Semit, 2024).

Ketidakadilan menjadi isu yang begitu kompleks dan bervariasi dalam banyak bentuk. Namun, upaya untuk mengatasi dan memperbaiki ketidakadilan selalu ada, dari gerakan sosial hingga reformasi hukum, inilah yang terus disuarakan oleh para nabi terdahulu untuk keadilan yang dapat dirasakan oleh semua orang (Iman, 2024).

Kitab Nahum 1:1-8 menggambarkan latar belakang kondisi bangsa Israel yang sedang mengalami penderitaan karena kelaliman Kerajaan Asyur dan sedang menantikan keadilan Allah bekerja. Dengan melukiskan penghakiman Allah atas Niniwe (ibu kota Kerajaan Asyur), Nahum mengungkapkan perasaan dan keyakinannya yang kuat bahwa Yahweh, Allah Israel, akan bekerja secara berdaulat dan menyatakan kebesaran-Nya serta memiliki perhatian yang penuh kasih kepada orang-orang yang lemah dan tertindas. Kepada Manasye (699–643 SM), raja Yehuda yang merupakan sahabat raja Asyur, ia menubuatkan akhir yang pasti dari Kerajaan Asyur (Supriyanto, 2022). Dengan nubuat tersebut, Nahum, si pelipur atau si penghibur, mengajak kita untuk meletakkan dasar pengharapan kita pada Allah sang Adil (Gunawan, 2021). Ia mengajak kita untuk selalu optimis dalam segala kesulitan hidup.

Nabi Nahum adalah salah satu nabi dalam Perjanjian Lama yang dikenal karena nubuatnya yang keras terhadap kota Niniwe, ibu kota Kerajaan Asyur. Niniwe pernah menerima pesan pertobatan dari Nabi Yunus, tetapi kembali ke dalam dosa dan penindasan (Bdk. Yun 1, 4:11). Ketika Nabi Nahum berbicara tentang Niniwe, tujuannya adalah untuk mengingatkan kota tersebut (dan juga bangsa-bangsa lainnya) tentang keadilan dan kemarahan Tuhan.

Para ahli berpendapat diantaranya, Gleason Archer menyatakan bahwa nubuat Nahum adalah pesan penghakiman yang tidak dapat dihindari. Setelah periode pertobatan Niniwe yang singkat di bawah Yunus, kota itu kembali kepada kejahatan dan penindasan (Robbins, 1980). Nahum mengingatkan Niniwe bahwa saatnya untuk penghakiman Tuhan telah tiba, dan tidak ada yang dapat mengubah atau menghindari nasib yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Ahli tafsir seperti R.K. Harrison dan H.C. Leupold mencatat bahwa kitab Nahum menggunakan deskripsi visual dan simbolis yang kuat untuk menyampaikan pesan penghakiman. Kitab ini menggambarkan kehancuran Niniwe dengan bahasa yang dramatis dan penuh warna, yang bertujuan untuk menekankan seriusnya situasi dan ketidakmampuan Niniwe untuk mlarikan diri dari hukuman Tuhan (Hoffmeier, 1988).

Menurut ahli seperti Walter Brueggemann dan John H. Walton melihat kitab Nahum 1:1-8 mengandung dua unsur yakni: teologis dan moral. Teks Nahum ini berbicara bukan hanya tentang

penghakiman atas Niniwe saja, tetapi juga tentang karakter Tuhan sebagai hakim yang adil (Epistemology & Wal-, n.d.). Nahum mengingatkan Niniwe tentang sifat Tuhan yang tidak hanya penuh kasih, tetapi juga adil dan berkuasa untuk menegakkan keadilan. Kitab ini menggarisbawahi, penindasan dan kejahatan tidak akan dibiarkan tanpa balasan (Webster, 2011).

Allah sejatinya adalah Sumber Keadilan. Setiap orang beriman yang mengenal Allah, menyadari Allah yang selalu bertindak adil dengan cara-Nya masuk ke dalam pengalaman hidup seseorang, termasuk disetiap peristiwa yang terjadi. Nabi Nahum hadir dalam kondisi masyarakat Israel yang sedang mengalami penderitaan dan menantikan keadilan Allah. Disinilah peran nabi dibutuhkan manusia beriman supaya mengangkat kembali harapan-harapan mereka untuk sebuah kelepasan dari situasi yang tidak menguntungkan. Dengan itu mengingatkan kembali bahwa Allah selalu hadir disetiap peristiwa, maka hendaknya mereka mengambil sikap pertobatan (Harmansi, 2024). Sikap iman ini pula kiranya dapat membantu umat beriman untuk memahami Allah sebagai sumber keadilan, terutama di saat-saat mengalami penderitaan (Bdk. 1kor. 15:24-26).

Analisis Nahum 1:1-8 ini, bertujuan untuk memahami nubuat tentang janji pemeliharaan Allah yang memberikan keadilan. Dari analisis ini akhirnya ditemukan bahwa Allah dalam kontras dengan kemarahan-Nya terhadap musuh, Allah sendiri adalah kekuatan dan pelindung bagi orang-orang yang mengenal dan bergantung pada-Nya.

Metode

Metode analisis yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode studi literatur alkitabiah kontekstual kultural dan sosial. Studi alkitabiah kontekstual kultural dan sosial, melibatkan pendekatan multidimensional dalam memahami teks-teks Alkitab, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana teks-teks tersebut ditulis (Heaton, 2010). Pendekatan ini mengakui bahwa, pemahaman dan interpretasi Alkitab tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan sosial dari waktu dan tempat di mana teks-teks tersebut muncul (McCaffrey, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Kitab Nahum ditulis untuk memperingati jatuhnya kota Niniwe, ibukota bangsa Asiria (2 Raja-raja 19:36; Yunus 1:2; Yunus 3:1). Nabi Nahum bernubuat terhadap Asyur antara tahun 663, ketika tentara Ashurbanipal mengalahkan tentara Mesir dan menjatuhkan ibukotanya pada tahun 612, ketika Niniwe direbut orang Babel (*The Royal Inscriptions of Ashurbanipal 668 – 631 Bc*). Ada kemungkinan Nahum berkarya di tengah-tengah bangsa Israel, ketika Asyur masih di puncak kekuasaan (Novotny, 2023).

Kerajaan Asyur terletak di wilayah Mesopotamia kuno (sekarang bagian dari Irak dan Syria) terkenal terutama pada milenium ke-1 SM, dikenal dengan sistem pemerintahannya yang kompleks dan keras (Novotny, 2023). Raja-raja Asyur memerintah dengan keras dan kejam melalui serangkaian tindakan dan peraturan yang ketat. Hal ini nyata dengan tindakan Asyur yang memindahkan penduduk-penduduk jajahan mereka dari negeri asal mereka ke negeri yang jauh (kebanyakan diantaranya mati di tengah jalan), memusnahkan bangsa-bangsa yang berani memberontak, menuntut pajak yang berat, dan tidak berkompromi terhadap pembatalan perjanjian (Deller, 2018).

Secara naratif kitab Nahum menggambarkan kerajaan Asyur selama memerintah bersikap arogan dan mengintimidasi seperti seekor singa betina yang menerkam rezeki rakyat sebagai mangsa untuk anak-anaknya: (2:12); pedagangnya seperti belalang pelompat banyaknya (3:16) yang memakan habis keperluan orang yang dijajah; para penjaganya seperti belalang pindahan dan para pegawainya seperti kawanan belalang yang hinggap pada tembok-tembok pada waktu dingin (3:17) yang menindas rakyat; Niniwe merupakan kota penumpah darah yang selalu merampus dan tiada henti menerkam (3:1); Niniwe seperti perempuan sundal yang cantik parasnya dan ahli dalam sihir (3:4). Dalam kondisi yang

demikian, Nahum tampil, bernubuat, dan memberitahukan tentang Allah serta mengajar orang-orang Yehuda untuk menanti-nantikan Tuhan, sekalipun masyarakat berada di dalam situasi yang suram.

Hubungan antara Allah dengan kehidupan manusia nyata digambarkan dengan jelas melalui penggambaran hubungan antara Allah dengan bangsa Israel dan Yehuda. Gambaran Allah mengasih umat-Nya menunjukkan bahwa terjadi patokan-patokan etis serta sikap moral sebagai bentuk nyata dari hubungan tersebut (Bdk. Yer 31:31-34).

Penulisan kitab Nahum tidak dapat dipastikan dengan tepat, namun para ahli memperkirakan bahwa kitab ini ditulis sekitar akhir abad ke-7 SM, khususnya antara tahun 663 SM dan 612 SM. Dimana kitab Nahum memprediksi kehancuran kota Niniwe, yang terjadi pada tahun 612 SM. Ini adalah titik kunci dalam penentuan tanggal penulisan kitab, karena nubuat dalam kitab ini tampaknya meramalkan kehancuran Niniwe sebagai sesuatu yang akan datang (Sudarman, 2013).

Adapun ahli tafsir seperti Gleason Archer dan R.K. Harrison mengaitkan kitab ini dengan periode akhir kekuasaan Asyur. Pendekatan mereka menempatkan penulisan kitab ini pada waktu dekat dengan kehancuran Niniwe, yaitu sekitar tahun 663 SM hingga 612 SM (Archer, 1982). Jadi secara umum, meskipun tanggal penulisan kitab Nahum tidak dapat dipastikan, dengan adanya konsensus para ahli yang menyatakan bahwa kitab ini ditulis pada akhir abad ke-7 SM, sebagai respons terhadap kekuatan Asyur yang merosot dan kejahatan yang dilakukan oleh kota Niniwe.

Nama kitab disini jelas merujuk pada tokoh utama kitab ini, yaitu Nahum, seorang nabi kecil yang berasal dari Elkosh yang diperkirakan menjadi nabi pada saat Yehuda berada di bawah jajahan Kekaisaran Asyur. Nama "Nahum" sendiri merupakan serapan dari bahasa Ibrani: נָחוּם (Nakham), yang diperkirakan berasal dari kata נָחַם (nahem, har. "menghibur, melipur") atau kata נִקְהָם (nikham, har. "menyesali, merasa bersalah") (Essays, 1998).

Tokoh ahli modern, M. Eugene Boring, melihat kitab Nahum sebagai teks yang relevan bagi situasi kontemporer. Eugene menekankan bahwa pesan Nahum mengingatkan semua orang tentang konsekuensi dari kejahatan dan penindasan. Kitab ini dapat dilihat sebagai pengingat bahwa kekuasaan yang menindas akan mengalami kehancuran pada akhirnya dan bahwa keadilan Tuhan pasti akan ditegakkan (Umaru, 2023). Kitab Nahum berisikan nubuat penglihatan tentang akhir dari kota Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur, kerajaan yang lalim, yang terjadi pada tahun 612 SM. Nubuat tersebut disampaikan pada masa pemerintahan Raja Manasye (699-643 SM), raja Yehuda yang menjadi sahabat raja Asyur (Gane, 2017).

Pendapat para ahli tentang nabi Nahum menunjukkan bahwa nubuatnya terhadap Niniwe adalah sebuah pesan keras mengenai penghakiman Tuhan terhadap kejahatan dan penindasan. Kitab Nahum menggunakan bahasa simbolis yang kuat untuk menggambarkan kehancuran yang akan datang dan menekankan sifat Tuhan sebagai hakim yang adil. Selain itu, kitab ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi semua bangsa tentang pentingnya keadilan dan moralitas dalam pemerintahan dan masyarakat.

Kitab Nahum, salah satu kitab nabi kecil dalam perjanjian lama, sering dianggap sebagai kumpulan unit yang pada awalnya terpisah. Ini bisa dilihat dari apa yang disebut sebagai "judul ganda," yang menunjukkan bahwa teks ini mungkin terdiri dari bagian-bagian yang berbeda yang disusun bersama. Pandangan ini pertama kali kemukakan oleh Hermann Gunkel (1893), yang menyoroti adanya akrostik dalam pasal satu. Menurutnya, akrostik ini memiliki karakter yang berbeda dan kemungkinan ditulis pada waktu yang lebih belakangan dibandingkan dengan bagian lainnya dari buku tersebut.

Komentar tentang kitab Nahum didasarkan pada analisis struktural baru dari teks, yang mengikuti aturan dari Sekolah Kampen, yang dipelopori oleh J.C. de Moor (2000). Dalam analisis ini, kolometri Masoret diambil sebagai titik awal, dan teks dibagi menjadi berbagai unit seperti bagian, subbagian, larik, bait, dan ayat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Skema Kitab Nahum

Bagian	Ayat	Teks
I	1:2–8	Menonjolkan aspek dari sifat YHWH (Yahweh)
II	1:9–2:2	Restorasi atau pemulihan Israel dan Yehuda dari penyerbuan yang mereka alami
III	2:3–3:19	Kehancuran kota Niniwe, ibu kota kerajaan Asyria

Berikut ini penggambaran mengenai struktur kitab secara keseluruhan.

Bagian I: Pada bagian ini menekankan karakter Tuhan, menggambarkan-Nya sebagai pembalas yang cemburu dan kuat. YHWH digambarkan sebagai penguasa alam yang mengendalikan semua kekuatan dan memiliki kuasa untuk menghakimi kejahatan. Di sini, Tuhan memberi jaminan bahwa Dia adalah pelindung bagi umat-Nya, meskipun Dia lambat marah. Dimulai dengan himne yang menggambarkan YHWH sebagai pembalas dan hakim. Ini menetapkan nada dan tema keseluruhan mengenai keadilan dan pembalasan Tuhan.

Bagian II: Pada bagian ini, terdapat janji pemulihan bagi Israel dan Yehuda setelah mengalami penyerbuan. Tuhan mengingatkan bahwa musuh-musuh mereka akan dihadapkan pada penghakiman, dan umat-Nya akan dibebaskan dari penindasan. Ini menekankan harapan dan pembebasan yang akan datang bagi bangsa yang setia. Mengumumkan penghakiman terhadap Ninewe oleh Tuhan dan menggambarkan pemenuhannya dalam bentuk visi. Bagian ini menekankan tema keadilan ilahi dan konsekuensi dari tindakan Ninewe.

Bagian III: Bagian ini berfokus pada pengumuman kehancuran Niniwe, ibu kota Asyria, sebagai konsekuensi dari kejahatan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa tersebut. Deskripsi detail tentang kehancuran kota menunjukkan ketidakberdayaan Niniwe menghadapi murka Tuhan. Ini berfungsi sebagai peringatan akan akibat dari kejahatan dan penindasan. Menyajikan reaksi terhadap pengumuman sebelumnya dan menambahkan visi baru. Bagian ini dapat dianggap sebagai epilog, menegaskan kembali pesan keadilan dan penghakiman.

Hubungan Antar Bagian: Berdasarkan tabel di atas, Bagian I bisa dianggap sebagai prolog, yang mempersiapkan pembaca untuk pengumuman ilahi di Bagian II, yang dikelilingi oleh pernyataan-pernyataan dalam 1:12-14 dan 2:14. Bagian III, sebagai epilog, menyimpulkan tema yang diangkat dalam bagian-bagian sebelumnya.

Dengan struktur ini, Nahum tidak hanya memberikan peringatan tentang keadilan Tuhan, tetapi juga menyusun narasi yang jelas mengenai konsekuensi dari tindakan manusia dan pengharapan bagi pemulihan.

Setelah himne dalam kidung pertama, yang menggambarkan YHWH sebagai pembalas dendam dan hakim, kidung kedua mengumumkan penghakiman atas Niniwe oleh Allah yang bertindak sebagai pembalas dendam dan menggambarkan penggenapan penghakiman ini dalam bentuk sebuah penglihatan. Kidung terakhir memberikan tanggapan atas pengumuman tersebut, sekaligus menambahkan penglihatan baru.

Kidung pertama dapat dianggap sebagai prolog, sementara kidung ketiga sebagai epilog yang mengapit pernyataan ilahi dalam 1:12-14 dan 2:14, yang membentuk inti kidung kedua. Ketiga kidung ini saling berkaitan dengan beberapa kata kunci, seperti יְהוָה, יְהוָה, מְשֻׁנָּה (1:33:48 ;1:33:11), dan אֲשֶׁר serta אַכְלִי (3:15 ;2:14 ;10 ,1:6), yang menyoroti kontras antara YHWH dan Niniwe. Pengulangan kata מְשֻׁנָּה menunjukkan perbedaan antara Yehuda yang berlindung kepada YHWH dan Niniwe yang perlindungannya sia-sia. Sementara itu, יְהוָה dan אַכְלִי berfungsi sebagai benang merah dalam kitab ini, semakin memperjelas kehancuran Niniwe. Kidung kedua dan ketiga tidak hanya memiliki struktur yang serupa, tetapi juga saling terkait dalam banyak hal, sebagaimana dicatat oleh para peneliti seperti Alonso Schökel, Armerding, Achtemeier, Patterson (1988), dan Nogalski (1993). Ramalan ilahi di awal kidung kedua menyebutkan bahwa bangsa Asyur akan "terbang menjauh" (עַבְרָה), meskipun jumlah mereka

banyak (1:12). Hal yang sama disebutkan di akhir kidung ketiga, dengan menggunakan kata kerja 77 (3:16). Perbandingan antara bangsa Asyur dan singa (2:12f.) diimbangi dengan gambaran mereka sebagai kawan tanpa gembala (3:18)(Spronk, 1997).

Tabel 2. Skema Nah 1:1-8

Bagian	Ayat	Teks
I	1	Pengantar
II	2-3	Karakter Tuhan yang kompleks
III	4-5	Penghakiman Tuhan digambarkan lewat reaksi alam
IV	6-7	Janji Penghukuman
V	8	Pemberitahuan Penghukuman

Berikut ini penggambaran struktur konteks Nahum 1:1-8.

Bagian I: Pengantar ay 1, merupakan pengantar kitab ini berfungsi sebagai wahyu yang menegaskan bahwa Nahum berbicara atas nama Tuhan, yang mengukuhkan keaslian dan otoritas pesan yang disampaikan.

Bagian II: Karakter Tuhan yang kompleks ay 2-3, menggambarkan Tuhan sebagai pembalas dan cemburu mencerminkan komitmen-Nya terhadap keadilan, menunjukkan bahwa Dia tidak hanya sekadar pengamat, tetapi juga aktif dalam menjaga moralitas penciptaan. Penekanan pada kemarahan Tuhan dan respons cepat-Nya terhadap kejahanatan menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan-Nya.

Bagian III: Penghakiman Tuhan digambarkan lewat reaksi alam ay 4-5. Penggambaran Tuhan yang mengendalikan alam merupakan bukti dari kuasa-Nya, ini mengindikasikan bahwa semua ciptaan tunduk pada kehendak-Nya dan menggambarkan kekuatan-Nya yang tak tertandingi.

Bagian IV: Janji Penghukuman ay 6-7. Bagian ini menjadi lebih menarik sebab kita mesti bertanya secara retoris mengenai siapa yang dapat bertahan menghadapi murka Tuhan. Selain itu, penghiburan bagi umat-Nya menjadi tema penting, menandakan bahwa Tuhan adalah sang pelindung.

Bagian V: Pemberitahuan Penghukuman ay 8. Pernyataan tentang kehancuran Ninewe berfungsi sebagai pengingat bahwa penghakiman Tuhan pasti akan terjadi, sekaligus merupakan panggilan untuk pertobatan dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan jahat.

Keadilan ilahi dan penghiburan bagi umat Tuhan menjadi inti dari narasi kitab, menegaskan bahwa Tuhan adalah pelindung bagi yang setia, serta mengingatkan bahwa kejahanatan tidak akan dibiarkan tanpa hukuman. Nahum 1:1-8, mencerminkan kompleksitas dan keindahan penggambaran Tuhan sebagai pembalas, pelindung, dan penguasa alam yang juga mengatur mejarah umat manusia.

Esensi dari Kitab Nahum 1:1-8 terletak pada penegasan bahwa Tuhan adalah sosok yang adil dan berkuasa, yang tidak hanya menghukum kejahanatan tetapi juga memberikan perlindungan kepada umat-Nya. Isi kitab menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mendorong kita untuk hidup dengan integritas dan bertanggung jawab. Selain itu, pengharapan akan pemulihan bagi yang setia mengajak kita untuk percaya bahwa meskipun menghadapi kesulitan, Tuhan senantiasa menyertai dan membimbing kita. Dengan demikian, kitab ini mengajak kita untuk merenungkan hubungan kita dengan Tuhan, berkomitmen pada keadilan, dan sikap optimis dalam menjalani hidup.

Melalui nubuatan ini, Nahum mau menyampaikan bahwa ada tangan kuat dari Tuhan Allah Israel di balik jatuhnya Niniwe. Nahum melalui penglihatan mistiknya dengan penampakan Tuhan melalui kejadian-kejadian kosmis (gejala-gejala alam) yang menggemparkan (1:3a-6), sebagai keakuratan sang nabi dalam bernubuat. Daya kekuatan Tuhan begitu dahsyat sehingga membuat Badan, Karmel, dan Lebanon yang tadinya terkenal indah, subur, dan nyaman menjadi rusak dan hancur. Penghakiman Tuhan mula-mula dilukiskan terbatas pada Asyur dan pada saat paripurna menjangkau seluruh dunia (Tarigan, 2023).

Gejala-gejala itu menyatakan dirinya dalam alur sejarah manusia untuk memberi perlindungan kepada orang-orang yang percaya pada-Nya sekaligus, dan menghukum musuh-musuh-Nya. Namun, amarah-Nya terhadap musuh-musuh, tetapi pada saat yang sama menjadi kesaksian murni tentang kepanjang sabaran Tuhan terhadap orang-orang yang berlindung kepada-Nya. Dengan demikian, orang beriman diajak untuk tetap bersemangat menjalani masa-masa sulit seraya hidup dengan penuh harapan. Orang beriman diajak untuk menjadikan Allah sebagai dasar pengharapan mereka dalam situasi sulit sekalipun.

Sisi lainnya, situasi sulit menuntut orang beriman untuk menumbuhkan dalam dirinya kehendak kuat untuk bangkit dan melawan dosa yang berwujud ketidakadilan. Dosa yang menyebabkan ketidakadilan hanya dapat dilawan dengan kehendak yang kuat dan tindakan mengubah diri yang bersifat segera atau tidak menunda-nunda supaya cepat terbebas dari akibat-akibat yang menyulitkan hidup (Jr, 1959).

Kitab Nahum diperkirakan ditulis oleh Nahum sendiri. Nahum adalah nabi pada abad ke-7, kira-kira 675-597 SM. Tidak banyak latar belakang pribadi Nahum yang dapat diketahui, termasuk kampung halamannya. Nama Nahum muncul hanya satu kali dalam perjanjian lama (dalam judul pembuka kitab ini), dan sekali dalam perjanjian baru (Luk 3:25). Kota Elkosh yang disebut di awal kitab ini juga tidak dapat dipastikan identitas letaknya. Atas dasar inilah, sulit untuk menarik kesimpulan mengenai Nabi Nahum, termasuk asal-usulnya.

Nabi Nahum sebagaimana banyak disebutkan di atas berasal dari daerah Elkosh, meskipun tempatnya yang tepat masih menjadi perdebatan. Dia muncul dalam konteks sejarah saat bangsa Israel mengalami penindasan oleh kekuatan Asyur, terutama di ibu kota mereka, Niniwe. Dalam teks Nahum 1:1-8, perannya sebagai pembawa nubuat ditegaskan, di mana ia mengumumkan kejatuhan Niniwe dan menunjukkan keadilan Tuhan yang akan menghukum kejahatan. Dalam ayat-ayat ini, Tuhan dinyatakan sebagai sosok yang cemburu dan pembalas, yang tidak akan membiarkan kejahatan tanpa hukuman. Dia menampakkan diri dalam kemuliaan dan kuasa-Nya, mengendalikan alam semesta, dan mengingatkan bahwa Dia adalah tempat perlindungan bagi mereka yang setia, tetapi juga sebagai kekuatan yang menakutkan bagi para penindas.

Tuhan akan menghukum musuh-Nya dan mengakhiri ketidakadilan yang dilakukan oleh Niniwe, menjelaskan bahwa meskipun angin badi dan gempa bumi mengguncang, Tuhan tetap berkuasa. Dia berjanji untuk membalas kejahatan dan menyatakan bahwa tidak ada yang dapat menghindar dari hukuman-Nya. Dengan demikian, pasal ini menegaskan sifat keadilan Tuhan yang pada akhirnya akan menang atas segala ketidakadilan. Asyur dengan sistem pemerintahannya yang sangat terpusat dan sering kali represif. Meskipun pemerintahan Asyur berhasil menciptakan kekaisaran yang luas dan stabil selama periode tertentu, namun dengan cara mereka mengelola dan memerintah seringkali mengakibatkan ketidakadilan dan penderitaan di kalangan penduduk yang dikuasai (Supriyanto, 2022).

Ketidakadilan dalam pemerintahan Kekaisaran Asyur sangat kompleks, mencerminkan struktur sosial dan politik yang kaku di mana kekuasaan terpusat pada raja dan elit militer. Kebijakan agresif Asyur sering kali berujung pada penaklukan dan penindasan terhadap bangsa-bangsa yang dikalahkan, yang mengalami pengambilan sumber daya dan pemindahan paksa penduduk. Praktik brutal ini, ditambah dengan sistem pajak yang berat, menciptakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang dijajah. Selain itu, ketidakadilan juga terlihat dalam ketidaksetaraan antara kelas atas, yang menikmati kekayaan dan kekuasaan, dan rakyat biasa, yang sering kali terpinggirkan. Kebangkitan dan kejatuhan Kekaisaran Asyur menunjukkan bagaimana ketidakadilan struktural ini akhirnya berkontribusi pada keruntuhan kekaisaran tersebut, ketika ketidakpuasan dan pemberontakan masyarakat menjadi tak terhindarkan (Deller, 2018). Ketidakadilan Asyur ini dapat dilihat dari berbagai aspek kekuasaan seperti berikut.

Pertama, Menjalankan pemerintahan secara otoriter. Raja Asyur, seperti Ashurbanipal, sering kali memerintah dengan keras. Mereka memegang kekuasaan penuh tanpa melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan, yang sering kali mengakibatkan ketidakadilan.

Kedua, Ekspansi militer dan penaklukan lawan politik. Asyur terkenal karena agresi militernya. Mereka sering menaklukkan wilayah dengan kekerasan, menghancurkan kota-kota, dan memperlakukan penduduk dengan brutal dan keji.

Ketiga, Eksplorasi ekonomi serta penarikan pajak yang tidak wajar. Penduduk wilayah yang ditaklukkan harus membayar pajak tinggi, dan sebagian besar sumber daya mereka dieksplorasi untuk keuntungan kekaisaran, sehingga menyebabkan kemiskinan dan penderitaan ditengah rakyat.

Keempat, Hukuman dan penyiksaan yang kejam. Asyur terkenal dengan hukuman kejam, termasuk penyiksaan dan eksekusi publik, untuk menegakkan kekuasaan dan mencegah pemberontakan dari masyarakat.

Kelima, Pengawasan sosial yang ketat. Untuk mengontrol rakyat, Asyur menggunakan mata-mata dan pengawas untuk memantau dan membatasi kebebasan individu, menciptakan suasana ketidakpercayaan dan ketidakadilan yang berlapis. Inilah yang justru menggerogoti sistem Kerajaan yang memang bobrok, sehingga musuh melihat peluang itu bagi mereka untuk meluluhlantahkan Asyur yang sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakatnya sendiri.

Kota Niniwe yang terkenal dengan kemegahannya, merupakan pusat kekuasaan dari pada pemerintahan Asyur tidak lepas dari pemerasan dan kecurangan-kecurangan raja-raja yang berkuasa. Niniwe selain sebagai ibu kota, juga merupakan pusat politik, ekonomi, dan kebudayaan kerajaan dengan pemerintahannya yang keras dan kebijakan militer yang agresif. Namun, ketika mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-9 hingga ke-7 SM, Asyur mengalami kekacauan internal (Archer, 1982).

Ketidakpuasan di kalangan rakyat dan bangsawan, serta serangkaian pemerintahan raja yang bobrok mengakibatkan pelemahan kemampuan kerajaan untuk bertahan dari ancaman eksternal yaitu, koalisi kekuatan musuh yang dipimpin oleh Babilonia, Media, dan beberapa sekutu lainnya. Serangan oleh Koalisi musuh ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan ekspansionis dan penindasan brutal yang diterapkan oleh Asyur sendiri. Strategi penyerbuan dan pengepungan musuh yang berkepanjangan ini menyebabkan Niniwe tertimpa musibah kelaparan dan kerusakan yang begitu parah sehingga berakhir penaklukan oleh musuh (Rawlinson, 1849).

Dengan melihat klas balik sejarah kota Niniwe, apakah Allah sungguh adil dalam hal ini. Sebagaimana dinubuatkan oleh Nahum, Allah sungguh sangat adil dan penuh kasih karena memberikan hukuman kepada Asyur yang notabene telah berdosa, menyimpang dari kebenaran dan melakukan berbagai kejahatan untuk kepentingan penguasa. Keadilan Allah dapat dibuktikan dengan pemulihan kembali relasi kota yang terancam menjadi aman dan damai, hubungan antar masyarakat dan pemerintahan baik dan menjadi lebih adil (Lih. Yun 3:10), dimana Allah pernah membantalkan rencana hukuman-Nya terhadap Niniwe. Karena Allah ingin menunjukkan terutama adalah belas kasihan, bukan hukuman yang tidak berkeadilan (Marbun, 2020). Namun, keadilan Allah pun senantiasa menuntut manusia supaya berusaha untuk berlaku adil kepada sesama, supaya terciptalah tata dunia yang berkeadilan (Bdk. KGK 2832). Niniwe menerima balasan atas apa yang telah diperbuat kepada bangsa-bangsa lain. Keadilan Allah tampak bagi bangsa yang kini merebut kemenangan dari ketidakadilan dan pemerasan penguasa Asyur (Silaban, 2023).

Pada hakekatnya Allah itu adil (Bdk. Mzm 116:5), Tuhan yang penuh kasih setia membela umat-Nya dan penghibur sejati bagi mereka yang mengalami kesusahan. Gereja nyatanya mengalami kasih Allah "agape", kasih yang tanpa syarat dan tanpa batas (Nah 1:7-9). Dalam ajaran iman Katolik, kasih Allah adalah motivasi utama di balik penciptaan dan keselamatan umat manusia. Yesus Kristus adalah manifestasi tertinggi dari kasih Allah, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 3:16: "Karena

Allah sangat mengasihi dunia ini, Dia memberikan Anak-Nya yang tunggal agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak mengalami kebinasaan, melainkan mendapatkan hidup yang abadi."

Ketidakadilan yang terjadi di dalam kehidupan manusia murni terjadi karena adanya ketimpangan sosial, keserakahahan penguasa dan korupsi, ketidaksetaraan ekonomi dan diskriminasi sosial. Sedangkan keadilan Allah merujuk pada kuasa Tuhan dalam menegakkan prinsip-prinsip keadilan di dalam tata dunia ini maupun menyentuh langsung pada kehidupan manusia, sehingga adanya kesejahteraan, kebahagiaan dan kebebasan (Harmansi, 2024).

Terjadinya keadilan Allah dapat dilihat sebagai: Pertama, adanya keseimbangan dan kesetaraan. Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu (2Tes 1:6). Keadilan Allah menciptakan keseimbangan dan kesetaraan bagi umat-Nya. Sebab Allah adalah Bapa yang Baik dan Maha Adil, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Lih. Mat 5:45). Kedua, Penegakan Hukum Moral: "Dan kepada para wakil-Nya yang diutus untuk menghukum mereka yang melakukan kejahatan dan melindungi mereka yang berbuat kebaikan" (Bdk. 1Ptr 2:14). Keadilan Allah juga berhubungan dengan penegakan prinsip-prinsip moral yang adil. Ini sering kali melibatkan penghargaan bagi kebaikan dan konsekuensi bagi tindakan yang salah.

Kasih dan Keadilan Allah tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah atau bertentangan. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi. Kasih tidak mengabaikan prinsip keadilan, sebab Kasih ini diwujudkan melalui cara-cara yang adil dan sesuai dengan hukum moral. Dalam konteks ini, kasih dan keadilan berjalan beriringan, searah dan tidak saling bertentangan (Suryadi, 2019).

Allah adalah Hakim sejati. Maka pengadilan-Nya tidak hanya menghakimi secara adil tetapi juga mengandung elemen kasih sayang selayaknya seorang ayah bagi anak-anaknya, ini memastikan bahwa hukuman atau pembalasan juga memanusiakan dan mendidik (Bdk. Mzm 7:11(7-12), Luk 12).

Keadilan Allah merupakan ekspresi dari kasih-Nya yang mendalam. Dalam pandangan ini, keadilan Allah melibatkan tindakan untuk menegakkan kebenaran dan memperbaiki ketidakadilan di dunia. Kasih Allah yang demikian adalah motivasi keselamatan kekal untuk menciptakan tatanan kehidupan di dunia, seperti di dalam surga yang adil dan sejahtera. Penekanan Kasih Allah tersebut sebagai manifestasi dari keadilan-Nya yang sejati. Dalam konteks ini, kasih Allah dilihat sebagai kekuatan ilahi yang menawarkan pengampunan dan penyembuhan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keadilan (Gunawan, 2021). Adanya Keseimbangan antara Kasih dan Keadilan dimana dua sifat ini mencerminkan Allah yang tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Kasih Allah menggambarkan keinginan-Nya untuk kebaikan dan keselamatan bagi semua ciptaan, sementara keadilan Allah menegakkan prinsip-prinsip moral dan hukum yang adil. Dalam pandangan ini, keadilan Allah memastikan bahwa tidak ada yang melanggar hukum moral-Nya tanpa konsekuensi, sementara kasih-Nya menyediakan jalan untuk pengampunan dan pemulihan.

Kasih adalah dasar dari sifat Allah yang berkeadilan. Dalam pandangan ini, keadilan Allah diekspresikan melalui kasih-Nya. Artinya, keadilan Allah tidak hanya berupa hukuman yang adil, tetapi juga cara Allah dalam memperlihatkan kasih kepada manusia. Ini terlihat jelas dalam jalan keselamatan yang dihadirkan oleh Yesus Kristus, di mana keadilan Allah terhadap dosa dipenuhi melalui pengorbanan Kristus, dan kasih-Nya tercurah dalam anugerah dan pengampunan-Nya yang Ilahi (Anwar, 2023).

Dalam praktik hidup Kristiani, interaksi antara kasih dan keadilan Allah sering diterjemahkan dalam perbuatan iman, sebagaimana orang beriman harus berperilaku: "seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yak 2:26). Yesus mengatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Untuk itu jangan pula kamu saling membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Inilah Hukum Kasih itu, hukum yang utama dari

semua hukum yang berlaku di dunia ini" (Bdk. Mat 19:19; 22:39, Mrk 12:31). Kasih memberi pengertian dan kesadaran akan kebaikan-kebaikan Allah dan orang yang dekat serta mengenal-Nya diajarkan untuk mengasihi sesama, termasuk musuh, sementara keadilan mendorong kita untuk memperjuangkan kebenaran dan menegakkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Keadilan Allah dalam Nahum 1:1-8 menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang cemburu dan pembalas, tidak membiarkan kejahatan tanpa konsekuensi, dan menunjukkan bahwa keadilan-Nya bukan hanya berupa hukuman, tetapi juga mencerminkan kasih-Nya kepada yang teraniaya. Dalam iman Kristiani, penderitaan dan ketidakadilan di dunia merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, yakni supaya setiap orang yang beriman akan Kristus ini berbuat sesuatu untuk menghadirkan kebaikan-kebaikan-Nya. Kesadaran iman tersebut mengajak kita untuk aktif terlibat memperjuangkan keadilan, bahkan kadang dengan pengorbanan seperti Yesus sendiri. Dalam Kekristenan, iman diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti melayani orang miskin dan menciptakan masyarakat yang lebih adil sebagai mana kita memahami keadilan Allah yang terungkap sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus. Manusia tidak mampu menggapai Allah karena keterbatasan dan dosa yang memisahkan kita dari-Nya. Namun, Yesus, yang adalah Allah sendiri, memberikan diri-Nya sebagai penebus yang layak, menghadirkan keadilan tertinggi melalui pengorbanan-Nya di salib. Dengan demikian, Ia menjembatani jurang antara manusia dan Allah, menawarkan pengampunan dan pemulihan bagi kita yang percaya. Di tengah tantangan ketidakadilan di zaman ini, umat Kristiani diajak untuk melawan ketidakadilan dengan iman yang percaya pada kekuatan Tuhan, berpartisipasi dalam misi-Nya untuk menghadirkan damai sejahtera di bumi, dan menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini mengingatkan kita bahwa keadilan Allah tidak hanya harus dipahami, tetapi juga dihidupi melalui tindakan nyata sebagai refleksi kasih dan keadilan-Nya.

Referensi

- Harsono, P. D. W., & Rudy, V. (2017). *Pengajaran iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carson, D. A., et al. (2017). *Tafsir Alkitab Abad Ke-21* (A. Munthe, et al., Trans.). Jakarta: YKBK.
- Carson, D. A., & Guthrie, D. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (A. Munthe, et al., Trans.). Jakarta: YK Bina Kasih.
- Embuiuru, H. S. V. D. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Spronk, K. (1997). Nahum. Peeters Publishers.
- de Moor, J. C., & Van Rooy, H. F. (Eds.). (2000). *Past, present, future: The Deuteronomistic history and the prophets* (Vol. 44). Brill.
- Gunkel, H. (1893). Nahum 1. *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft*, 13(Jahresband), 223-244.
- Kirchberger, G. (2002). *Teologi iman*. Maumere: Ledalero.
- Leeuw, V. (1967). *Membalik-Balik Kitab Suci II: Keempat Injil* (Dari buku yang sama dengan judul asli Bladerend in de Bijbel, Deel 2 de Evangelieën). Ende: Nusa Indah.
- Pareira, B. A. (2007). *Pengantar Seminar Perjanjian Lama Jenjang S.1*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Heaton, J. M. (2010). *The critical method*. In *The talking cure* (pp. 51–63). https://doi.org/10.1057/9780230275102_4.
- Lilly, I. E. (n.d.). *What about war and violence in the Old Testament?* In *A faith not worth fighting for* (pp. 125–139).
- Deller, K., Fales, F. M., Parpola, S., Postgate, N., Reade, J., & Livingstone, A. (2018). *State archives of Assyria XXIV*.
- Luthan, S. (2012). Dialektika hukum dan moral dalam perspektif filsafat hukum. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 19(4), 506–523. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol19.iss4.art2>
- McCaffrey, G., Raffin-Bouchal, S., & Moules, N. J. (2012). Hermeneutics as research approach: A reappraisal. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(3), 214–229. <https://doi.org/10.1177/160940691201100303>

- Gunawan, J. C., & Marella, Y. (2021). Allah dalam teks kekerasan: Tinjauan terhadap teologi Nahum dalam Nahum 1:9-2:2 dan implikasinya bagi pemahaman Kristen masa kini tentang keadilan Allah. *Consilium: Jurnal Dan Pelayanan*, 22(633), 133–152. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1057>
- Harmansi, S. E., Jaiman, Y., Juita, H., & Dini, M. S. (2024). Pendalaman Kitab Suci sebagai media untuk menyadari Allah sumber kasih dan keselamatan. *Jurnal Teologi*, 3(1), 89–97.
- Silaban, L. B. R., Boangmanalu, F. N. U., Pasaribu, A. M., & Hombing, H. B. (2023). Kasih Allah kepada semua bangsa. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 117–126. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/105>
- Tarigan, J., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Imaji dan interpretasi bencana dalam Perjanjian Lama. *KURIOS*, 9(2), 285. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.367>
- Iman, Dialog, & Paus Fransiskus. (2024). *Gereja yang terlibat*.
- History, The Bible, and Old Testament. (1890). The Bible history, Old Testament by Alfred Edersheim III.
- Munawar-Rachman, B. (2022). Tuhan dan masalah kejahatan dalam diskursus ateisme dan teisme. *Focus*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>
- Pemberian, A., Abstrak, & Suryadi, P. (2019). Jurnal Jumpa Vol. VII, edisi khusus, Januari 2019 | 80. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 34–40.
- Testa-ment, Old, & Old Testament. (n.d.). Legal activities of the Lord according to (pp. 13–20).
- The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668–631 BC), a Ššur-Etel-Ilāni (630–627 BC), and Sîn-Šarrat-Iškun (626–612 BC), kings of Assyria, Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period. (n.d.-a).
- The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668–631 BC), a Ššur-Etel-Ilāni (630–627 BC), and Sîn-Šarrat-Iškun (626–612 BC), kings of Assyria, Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period. (n.d.-b).
- Essays, O L D Testament. (1998). Nahum, an uneasy expression of Yahweh's power! Wilhelm J. Wessels (Unisa).
- Epistemology, U., & Wal-, T. (n.d.). *In Search of Solid Ground Karl-Henrik Wallerstein*.
- Gane, R. E. (2017). *Old Testament Law for Christians*. 464.
- Jr, C. L. (1959). *Scholarly Resources from Concordia Seminary The Concept of Chastisement in the Book of Hebrews*.
- Supriyanto, T. (2022). Kajian Teologis tentang Murka Allah terhadap Bangsa Lain dalam Nahum 1:1–8. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.113>